

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu bentuk pelaksanaan demokrasi di tingkat pemerintahan lokal. Melalui proses ini masyarakat memiliki kesempatan untuk menentukan secara langsung pemimpin yang akan menjalankan pemerintahan di wilayahnya. Pemilihan tersebut tidak hanya dipahami sebagai proses pergantian kepemimpinan, tetapi juga sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan desa. Dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat dalam pemilihan kepala desa menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya berlangsung pada tingkat nasional, tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat di tingkat paling dekat dengan warga. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa menjadi bagian penting dalam membangun sistem pemerintahan yang partisipatif serta mencerminkan kehendak masyarakat setempat¹.

Dalam pelaksanaannya, pemilihan sering menimbulkan perbedaan pilihan di antara warga karena setiap calon memiliki pendukung masing-masing. Persaingan antar kandidat tersebut dapat membentuk kelompok-

¹Muhammad Bima Annasta Surya, *“Resolusi Konflik Politik Pasca Pemilihan Kepala Desa Serentak 2023 (Desa Karang Langit Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Timur)”* (Skripsi, Program Studi Politik Indonesia Terapan), 1–2.

kelompok pendukung yang memiliki loyalitas kuat terhadap calon yang didukung. Ketika hasil pemilihan tidak sesuai dengan harapan sebagian masyarakat, keadaan ini kadang menimbulkan rasa kecewa, ketegangan, bahkan perselisihan antar pendukung calon. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa dinamika politik di tingkat desa tidak hanya berkaitan dengan proses memilih pemimpin, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan sosial antarwarga apabila tidak dikelola dengan baik.²

Persoalan yang sama terjadi di Lembang Pangkung Batu, Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara, tepatnya pada pelaksanaan pemilihan kepala lembang tahun 2019. Sebelum pemilihan berlangsung, kehidupan sosial masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis. Hubungan antarwarga terjalin dengan akrab, baik dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan adat, maupun dalam kehidupan bergereja. Masyarakat menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi dan saling membantu dalam berbagai aktivitas sosial.

Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan setelah pelaksanaan pemilihan kepala lembang. Pada saat itu terdapat tiga bakal calon kepala lembang yang seluruhnya berasal dari Jemaat Lengkong. Situasi tersebut secara tidak langsung menimbulkan perbedaan dukungan di tengah

²Dules Ery Pratama Harahap, Murniwati Lase, dan Julia Ivanna, "Dinamika Pemilihan Kepala Desa (Studi Konflik Sosial yang Muncul Pasca Pemilihan)," *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 677–678

masyarakat. Perbedaan pilihan politik kemudian berkembang menjadi ketegangan sosial yang memengaruhi hubungan antarwarga. Bahkan, berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, sempat terjadi perselisihan yang melibatkan beberapa oknum masyarakat sehingga semakin memperkeruh situasi pasca pemilihan. Konflik yang terjadi tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kehidupan bergereja. Setelah pemilihan selesai dilaksanakan, salah satu calon yang tidak terpilih memilih keluar dari Jemaat Lengkong dan kemudian membentuk kelompok persekutuan sendiri. Kelompok tersebut mendirikan cabang kebaktian yang tidak berasal dari Jemaat Lengkong, melainkan mengambil cabang dari jemaat lain. Peristiwa ini menimbulkan perpecahan di tengah jemaat dan menjadi salah satu dampak nyata dari konflik pasca pemilihan kepala lembang.

Dampak dari peristiwa tersebut terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Relasi antarwarga yang sebelumnya terjalin dengan baik mulai mengalami perubahan. Muncul sikap saling menjaga jarak, komunikasi tidak lagi berjalan seperti sebelumnya, dan hubungan antarwarga menjadi kurang erat. Salah satu contoh yang terlihat adalah dalam pelaksanaan kegiatan adat. Tingkat partisipasi masyarakat mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum pemilihan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik telah memengaruhi solidaritas sosial masyarakat Pangkung Batu.

Meskipun demikian, fenomena yang menarik justru terlihat beberapa tahun setelah konflik tersebut terjadi. Berdasarkan pengamatan penulis, hubungan masyarakat yang sebelumnya mengalami ketegangan perlahan mulai membaik. Masyarakat yang dahulu terlibat dalam perbedaan dan konflik mulai kembali berinteraksi secara normal. Kehidupan sosial masyarakat menunjukkan perubahan yang positif, ditandai dengan meningkatnya komunikasi antarwarga, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, serta hubungan yang semakin harmonis baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Perubahan kondisi sosial tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama karena kepala lembang yang terpilih pada saat konflik terjadi masih dipercaya masyarakat untuk memimpin hingga dua periode. Kepercayaan yang terus diberikan masyarakat menunjukkan adanya kemampuan kepemimpinan dalam mengelola konflik dan membangun kembali hubungan sosial yang sempat mengalami perpecahan. Dengan kata lain, terdapat proses pemulihan relasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, namun strategi yang digunakan oleh pemimpin dalam proses tersebut masih perlu dipahami secara lebih mendalam.

Dari membaiknya hubungan sosial masyarakat Pangkung Batu setelah sempat mengalami konflik menunjukkan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan di tengah masyarakat. Dalam proses tersebut, peran kepala lembang menjadi sangat

penting karena tidak hanya bertanggung jawab menjalankan pemerintahan, tetapi juga menjaga persatuan dan kebersamaan masyarakat. Sebagai pemimpin, kepala lembang dituntut mampu merangkul berbagai kelompok yang sempat mengalami perbedaan, membangun kembali komunikasi yang renggang, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi terjalinnya hubungan yang lebih baik antarwarga. Melihat perubahan yang terjadi dari kondisi yang sebelumnya penuh ketegangan menjadi lebih harmonis, menarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala lembang dalam memulihkan relasi masyarakat pasca pemilihan kepala lembang di Pangkung Batu. Dalam kehidupan gereja maupun masyarakat, pemimpin juga diharapkan mampu mendorong terjadinya rekonsiliasi dengan menumbuhkan kembali nilai persaudaraan, kebersamaan, dan saling menghargai. Dengan cara ini, hubungan yang sempat renggang dapat perlahan diperbaiki sehingga keharmonisan sosial di dalam masyarakat dapat kembali terbangun.³

Prinsip kepemimpinan yang mendorong rekonsiliasi tersebut juga tercermin dalam kisah kepemimpinan Nehemia dalam Kitab Nehemia yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting dalam memulihkan kehidupan masyarakat yang mengalami kerusakan relasi sosial.

³Mila Dudukano, Purnama Pasande, dan Junni Yokiman, *"Dari Perselisihan Menuju Pemulihan: Makna Konflik dan Peran Gereja dalam Proses Rekonsiliasi Jemaat," Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 54–56.

Ketika mendengar keadaan Yerusalem yang hancur, Nehemia terlebih dahulu merespons dengan doa dan pergumulan di hadapan Tuhan sebelum mengambil tindakan (Neh. 1:4). Selain itu, Nehemia juga berani menegur ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat dan mengajak mereka untuk kembali hidup dalam kebersamaan serta bekerja sama membangun kembali tembok Yerusalem (Neh. 2:17–18). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan iman, kepedulian, dan keberanian menegakkan keadilan dapat menjadi sarana untuk memulihkan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema penulis kaji yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Faustina, A dengan judul *Resolusi Konflik pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi kasus Pada Konflik Horizontal Pendukung Calon Kepala Desa Di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2022)* yang membahas konflik yang terjadi di masyarakat setelah pemilihan kepala desa, khususnya konflik antar pendukung calon.⁴ Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana konflik diselesaikan melalui proses mediasi dan konsiliasi untuk memperbaiki hubungan sosial masyarakat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Isriani dengan judul *Dampak Konflik Masyarakat Dalam Pemilihan*

⁴A. Faustina, *Resolusi Konflik Pasca Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus pada Konflik Horizontal Pendukung Calon Kepala Desa di Desa Golo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2022)* (Skripsi, Universitas Nusa Cendana, 2024), 16-20

Kepala Desa Tahun 2017 (Studi Kasus Di Desa Dasan Borok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur) yang membahas konflik yang terjadi di masyarakat pasca pelaksanaan pemilihan kepala desa, yang dipicu oleh perbedaan pilihan politik antar pendukung calon. Konflik tersebut menimbulkan dampak berupa keretakan hubungan sosial di tengah masyarakat.⁵ Penelitian ini juga menjelaskan upaya penyelesaian konflik melalui komunikasi dan musyawarah untuk memulihkan kembali hubungan masyarakat.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemimpin di Lembang Pangkung Batu dalam memulihkan relasi sosial masyarakat yang sempat mengalami keretakan akibat proses pemilihan kepala lembang. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana peran pemimpin dalam membangun kembali komunikasi, persaudaraan, dan keharmonisan di tengah masyarakat setelah terjadinya perbedaan pilihan dalam pemilihan tersebut.

B. Rumusan masalah

⁵Isriani, *Dampak Konflik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017 (Studi Kasus Desa Dasan Borok, NTB)* (Skripsi, UIN Mataram, 2023), 25-27.

Bagaimana strategi pemimpin dalam memulihkan relasi sosial masyarakat di Pangkung Batu pasca pemilihan Kepala Lembang Pangkung Batu?

C. Tujuan penelitian

Untuk menganalisis strategi pemimpin dalam memulihkan relasi sosial masyarakat di Pangkung Batu Pasca Pemilihan Kepala Lembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kepemimpinan, konflik sosial, dan rekonsiliasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang peran dan strategi pemimpin dalam memulihkan relasi sosial masyarakat setelah terjadinya konflik, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pemilihan pemimpin di tingkat desa atau lembang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pemimpin masyarakat maupun pemimpin gereja di Pangkung Batu dalam memahami pentingnya peran kepemimpinan dalam memulihkan hubungan sosial yang sempat renggang setelah pemilihan

kepala lembang. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam membangun kembali komunikasi, persaudaraan, dan kebersamaan sehingga keharmonisan sosial di tengah masyarakat dapat terjaga dengan baik.

E. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, sistematika penulisan didasarkan pada tiga bab yang dalam setiap bab terdapat sub bab, pembahasan, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA landasan teori yang relevan dengan penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Kristen, pengertian pemimpin, relasi sosial dalam masyarakat, konsep pemerintahan desa atau lembang, serta pengertian pemilihan kepala desa atau kepala lembang, kepemimpinan Nehemia dalam memulihkan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS dalam bab ini,
membahas deskriptif hasil penelitian dan analisis data.

BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan dan saran.